

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau investasi dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Menjaga kepercayaan masyarakat yang telah memberikan dananya untuk dikelola bukan hal yang mudah karena banyaknya perasingan antara perbankan, maka sudah semestinya bagi Bank Syariah menjaga tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (PBI No. 13/1/PBI/2011). Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank, maka dapat dengan mudah menilai kinerja lembaga perbankan tersebut.

Bank Panin Dubai Syariah merupakan salah satu perbankan yang bergerak dibidang jasa dan memiliki visi menjadi Bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif untuk semua. Untuk mencapai tujuannya Bank Panin Dubai Syariah berusaha memberikan pelayanan yang baik agar investor dan nasabah puas dengan kinerja bank.

Kinerja Bank Panin Dubai Syariah dapat di lihat dari total Aset, Pembiayaan, DPK, Laba Bersih, dan Pendapatan operasional yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Kinerja Bank Panin Dubai Syariah

Indikator	2014	2015	2016	2017
Asset	6.206.504	7.134.235	8.757.964	8.629.275
Pembiayaan	4.736.314	5.620.680	6.263.352	6.542.901
DPK	5.076.082	5.928.345	6.899.008	7.525.232
Pendapatan	526.520	711.206	693.132	793.407
Laba Bersih	70.939	53.578	19.541	-968.851

Sumber: Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah (2014-2017)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari segi aset, pembiayaan, dan DPK Bank Panin Dubai Syariah terus mengalami peningkatan. Namun, dari segi laba bersih Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2014 ke tahun 2015 turun sebesar Rp. 17.361 juta, dari 2015 ke 2016 turun sebesar Rp. 34.037 juta, dan dari tahun 2016 ke tahun 2017 turun sebesar Rp.949.310 juta, sehingga menyebabkan Bank Panin Dubai Syariah mengalami kerugian pada tahun 2017 sebesar Rp. 968.851 juta. Laba bersih yang negatif ini merupakan gejala atau pertanda bahwa Bank Panin Dubai Syariah akan mengalami *Financial Distress* (Atmini, 2005). *Financial distress* adalah tahap akhir dari krisis likuiditas dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan yang artinya perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo (Drescher, 2014: 25). *Financial distress* juga dapat didefinisikan penurunan kondisi keuangan hal ini dicerminkan dengan menurunnya pendapatan hingga

negatif (Atmini, 2005). Ketika indikator aset, pembiayaan, DPK, dan Pendapatan operasional meningkat pada tahun 2017, Bank Panin Dubai Syariah mengalami kerugian yang cukup besar yaitu Rp. 968 miliar yang disebabkan oleh meningkatnya pembiayaan bermasalah (Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah, 2017). Selain itu, untuk mengetahui kinerja Bank Panin Dubai Syariah bisa dilihat dari rasio keuangan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Rasio Keuangan Bank Panin Dubai Syariah

Indikator	2014	2015	2016	2017
FDR	94,04%	96,43%	91,99%	86,95%
NPF	0,53%	2,63%	2,26%	12,52%
ROA	1,99%	1,14%	0,37%	-10,77%
BOPO	82,58%	89,29%	96,17%	217,40%
CAR	25,69%	20,30%	18,17%	11,51%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah (2014-2017)

Tabel diatas menunjukkan bahwa rasio keuangan Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan, yang bisa dilihat dari beberapa rasio, yang pertama rasio BOPO mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2014 ke tahun 2015 naik sebesar 6, 71%, dari tahun 2015 ke 2016 naik sebesar 6,88%, dan dari tahun 2016 ke 2017 naik sebesar 121,23%, sehingga pada tahun 2017 rasio BOPO mencapai 217,40 %. Rasio BOPO Bank Panin Dubai Syariah ini menacapai dua kali lipat dari batas maksimum yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 94% (Surat

Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011), sehingga rasio BOPO Bank Panin Dubai Syariah ini mencerminkan bahwa bank tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik; yang kedua rasio ROA mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2014 ke 2015 turun sebesar 0,85%, dari tahun 2015 ke 2016 turun sebesar 0,77%, dan dari tahun 2016 ke 2017 turun sebesar 10,4%, sehingga pada tahun 2017 tingkat rasio ROA negatif yaitu sebesar -10,77%. Rasio ROA Bank Panin Dubai Syariah ini melebihi batas maksimum yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu paling sedikit 1,5% (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011), namun Bank Panin Dubai Syariah memiliki rasio ROA yang negatif yang artinya kesehatan bank panin kategori tidak sehat dan mencerminkan bahwa bank tidak mampu mengelola dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan ; yang ketiga rasio NPF mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke 2017 sebesar 10,26%, sehingga pada tahun 2017 tingkat rasio NPF mencapai 12,52%. Rasio NPF Bank Panin Dubai Syariah ini melebihi batas maksimum yang sudah ditetapkan Bank Indonesia yaitu paling besar 2% (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011), namun NPF Bank Panin Dubai Syariah 10 kali lipat dari batas maksimum yang termasuk kategori tidak sehat dan mencerminkan bahwa bank belum bisa menyalurkan dana bank dengan baik sehingga pembiayaan bermasalah semakin banyak; yang terakhir dilihat dari rasio CAR mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2014-2015 turun sebesar 5,39%, dari tahun 2015 ke 2016 turun sebesar

2,13%, dan dari tahun 2016 ke 2017 turun sebesar 6,66%, sehingga pada tahun 2017 tingkat rasio CAR mencapai 11,51%. Rasio CAR Bank Panin Dubai Syariah ini masih dalam kategori sehat karena paling kecil CAR adalah 6% (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011). Dengan menurunnya kinerja Bank Panin Dubai Syariah maka muncul berbagai risiko.

Risiko merupakan ancaman atau kemungkinan yang terjadi dan menimbulkan dampak yang bertentangan dengan tujuan dari suatu lembaga. Dalam lembaga perbankan risiko yang sering terjadi sangat beragam, salah satunya risiko operasional. Risiko operasional merupakan risiko yang terjadi karena kegagalan proses internal, kesalahan Manusia (*Human Error*), Kegagalan sistem dan teknologi, dan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Risiko operasional ini perlu diukur karena risiko operasional merupakan risiko yang berhubungan dengan kegiatan operasional yang dapat mempengaruhi *gross income* bank, selain itu pengukuran risiko operasional ini digunakan untuk mengendalikan risiko operasional yang akan terjadi sehingga risiko operasional tersebut mampu diminimalisis dengan baik (Greuning dan Bratanovic, 2011: 50).

Untuk mengukur risiko operasional dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu *Basic Indicator Approach* (BIA), *Standardized Approach* (SA), dan *Advanced Measurement Approach* (AMA). Dapat dikatakan bahwa "*Basic Indicator Approach* (BIA) merupakan pendekatan yang memperhitungkan beban modal yang didasarkan pada persentase tertentu

yang diperoleh dari pendapatan bruto (*gross income*) yang digunakan untuk memperkirakan eksposur risiko bank; *Standardized Approach* (SA) merupakan pendekatan yang membagi kegiatan bank menjadi delapan lini bisnis. Beban modal untuk masing-masing lini bisnis dikalikan dengan pendapatan bruto masing-masing lini bisnis dengan suatu konstanta; *Advanced Measurement Approach* (AMA) merupakan pendekatan yang memperhitungkan kebutuhan modal untuk risiko operasional dengan menggunakan model yang dikembangkan secara internal oleh bank” (Idroes, 2011: 200-208).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis pengukuran risiko operasional dengan pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA), dan *Standardized Approach* (SA) sebagai alat ukur risiko operasional yang kemungkinan terjadi sehingga dapat di minimalisir oleh Bank Panin Dubai Syariah.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu tidak menggunakan pendekatan *Advanced Measurement Approach* (AMA). Hal ini disebabkan oleh pengukuran risiko operasional dari internal bank bersifat *sensitif* sehingga hanya diperuntukan untuk internal saja bukan untuk dipublikasikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu Bagaimana analisis

pengukuran risiko operasional menggunakan pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA) pada Bank Panin Dubai Syariah periode 2013-2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil analisis pengukuran risiko operasional menggunakan pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA) pada Bank Panin Dubai Syariah periode 2013-2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen risiko operasional menggunakan pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Panin Dubai Syariah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan kepada Bank Panin Dubai Syariah untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan terjadi khususnya risiko operasional.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai analisis manajemen risiko operasional menggunakan pendekatan *Basic Indicator Approach* (BIA) dan *Standardized Approach* (SA) khususnya di perbankan syariah.